TUGAS UAS

MATA KULIAH FILSAFAT MANUSIA

Dosen Pengampu : Dr. Agustinus W. Dewantara, S.S.M, Hum

Oleh

HENDRIKUS

Serimbodare97@gmail.com

NIM : 41415008

PROGRAM STUDI TEKNIK INDUSTRI

UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA MADIUN

2019

FENOMENA BUNUH DIRI TINJAUAN FILSAFAT MANUSIA (Studi Kasus Terhadap Fenomena Bunuh Diri Ibu dan Anak)

A. Pendahuluan

Fenomena bunuh diri di beberapa wilayah di Indonesia semakin hari semakin meningkat. Seperti penyakit menular, bunuh diri menjadi *trend* alternatif penyelesaian masalah dalam hidup seseorang. Dengan cara dan latar belakang yang berbeda-beda, bunuh diri dilakukan seseorang untuk mengakhiri hidupnya.

Berbagai kasus bunuh diri menjadi fakta atas kompleksnya persoalan yang dihadapi seseorang. Kasus yang menarik perhatian umum adalah seorang ibu yang terpaksa mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri. Ia tidak seorang diri melakukan tindakan.

bunuh diri, melainkan menyertakan juga anak-anaknya. Contoh kasus tersebut misalnya: 1) Seorang ibu dan empat anaknya yang melakukan bunuh diri di Jalan Taman Sakura No. 12 Kota Malang, Jawa Timur pada hari Minggu, 11 Maret 2007. (2) Seorang ibu membakar diri bersama dua anaknya pada hari Jum'at, 4 Mei 2007 di Dusun Ngelo, Sukoharjo, Ngaglik, Sleman. (3) Seorang ibu yang menggendong anaknya mencoba bunuh diri dengan menabrakkan diri ke kereta api pada hari Sabtu, 24 Maret 2007 di pintu perlintasan dekat penjara Cipinang.

Dalam akal sehat manusia, hal demikian tidak mungkin dilakukan karena seorang ibu tentulah sangat menyayangi anaknya, sehingga penyertaan ibu melakukan bunuh diri bersama anaknya adalah sebuah misteri yang perlu disingkap. Ungkapan bahwa anak adalah belahan jiwa tentunya sangat relevan untuk mengkaji motif seorang ibu melakukan tindakan bunuh diri. Pemahaman secara berbeda seorang ibu terhadap eksistensi dirinya dan anaknya merupakan keunikan manusia yang harus dipahami secara lebih komprehensif. Di sinilah tinjauan filosofis antropologis menjadi perlu untuk menganalisis fenomena tersebut.

Berbagai penelitian menyimpulkan bahwa fenomena bunuh diri dilakukan oleh seseorang dengan latar belakang yang berbeda-beda, seperti lemahnya fondasi ekonomi, putus cinta, rasa malu, dan sebagainya, yang mengarah kepada ketidaksiapan atas kondisi yang dialaminya dan tidak tercapainya harapan seseorang. Sedangkan cara bunuh diri dilakukan secara bermacam-macam, nadi, menusuk, dan sebagainya. Cara bunuh diri yang dilakukan seseorang dipengaruhi oleh tingkat ekonomi atau strata sosial yang dimilikinya.

B. Bunuh Diri dan Sisi Filosofis Antropologis

1. Pengertian Bunuh Diri

Bunuh diri adalah tindakan untuk mencabut nyawa diri sendiri dengan menggunakan berbagai macam cara, baik secara langsung maupun secara perlahan-lahan. Bunuh diri juga diartikan sebagai perbuatan untuk menamatkan hidup atau perbuatan mengakhiri penderitaan diri sendiri karena ketidakmampuan untuk berhadapan dengan sesuatu atau beberapa persoalan yang dianggap tidak dapat ditangani.

2. Berbagai Cara Bunuh Diri

Tindakan bunuh diri dilakukan seseorang dengan berbagai cara, yaitu: gantung diri, minum obat tidak sesuai dosis yang dianjurkan, minum racun, memotong urat nadi, terjun dari lantai atas atau jembatan, membakar diri, tembak diri, tabrak diri, dan sebagainya. Cara orang melakukan bunuh diri ini kadang tergantung dari latar belakang si pelaku bunuh diri, meliputi antara lain latar belakang persoalan yang dihadapi, pendidikan, status sosial, dan ekonomi. Namun demikian tidak semua latar belakang ini menunjukkan kepastian cara seseorang melakukan bunuh diri, karena fakta (cara seseorang bunuh diri) dengan latar belakang pribadinya tidak selalu berbanding lurus.

3. Motif Bunuh Diri

Setiap tindakan manusia senantiasa dipengaruhi oleh motif yang melatarbelakanginya. Demikian juga dengan orang yang melakukan bunuh diri. Seseorang melakukan tindakan bunuh diri dengan berbagai alasan yang berbeda, misalnya: sakit (kejiwaan, fisik: cacat, patah hati), tekanan (ekonomi, kesedihan), malu (hamil di luar nikah, karena miskin, diejek), kebosanan yang berlebihan, dan sebagainya.

C. Bunuh Diri dalam Perspektif Filsafat Manusia

Tidak ada individu yang tidak memiliki masalah. Tidak ada individu yang memiliki gaya dan cara mengatasi masalah secara persis sama dengan individu yang lain. Inilah keunikan manusia. Setiap individu akan berusaha mengatasi setiap masalah dalam hidupnya secara beragam, sangat tergantung pada cara menghadapi masalah dan memilih alternatif solusinya. Persoalannya adalah ketika individu tidak mampu mengatasi persoalan hidupnya sendiri, padahal tidak ada seorang pun yang hidup sendiri, keluar dari sebuah komunitas lalu ia berada dalam kehidupan tanpa komunitas. Setiap individu hidup dalam sosialitasnya.

Setiap individu menginginkan jalan keluar atas persoalan yang dihadapinya secara baik. Bahkan individu mengharapkan solusinya adalah yang terbaik menurutnya. Namun dalam kenyataannya individu tidak selalu melakukan demikian. Bagi individu yang tergolong bertipe optimistik, ia akan selalu memandang persoalan hidup tidak selalu bersumber dari dirinya sendiri, persoalan pasti ada jalan keluarnya, dan ia akan berusaha mencari jalan keluar tersebut. Bagi seseorang yang optimis, persoalan pasti ada batasnya, sehingga mereka tidak perlu berputus asa, optimis akan dapat keluar dari persoalannya tersebut.

Filsafat manusia menegaskan bahwa bagaimana pun manusia adalah makhluk unik. Ia mampu mengaktualisasikan diri melalui aspek kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Dengan menggunakan bahasa, ia mampu mengkomunikasikan hasratnya, yang terkadang tidak dapat dimengerti oleh orang lain. Bunuh diri merupakan salah satu bahasa yang disampaikan oleh pelaku bunuh diri untuk menyampaikan keputusasaannya terhadap persoalan yang melilitnya selama ini. Sayangnya masyarakat tidak mampu menangkap bahasa ini secara bijak. Bunuh diri hanya dimaknai sebagai tindakan bodoh dan sesat.

Inilah pengamatan atas fenomena bunuh diri ibu dengan anaknya, walaupun mungkin tidak mewakili seluruh fakta yang ada. Penyebab orang melakukan bunuh diri merupakan misteri, karena masyarakat tidak pernah mendapatkan secara pasti faktor pendorongnya yang utama, masyarakat juga sangat sedikit yang peka terhadap gejala orang hendak melakukan bunuh diri, sedikit orang biasa terbuka atas persoalan hidup yang dihadapinya,

D. Penutup

1. Bunuh diri dalam perspektif Filsafat Manusia merupakan fakta eksistensial atas perilaku seseorang yang secara individu memiliki otonomi atas keputusan tindakannya, tidak menyangkut baik-buruk secara etis dan benar-salah secara religi.
2. Masyarakat tidak lagi mempunyai empati terhadap berbagai persoalan hidup yang dianggap sebagai persoalan individu, sehingga seseorang akan merasa putus asa apabila dia tidak mampu mengatasi persoalan hidupnya bahkan pada persoalan yang sangat ringan sekali pun.
3. Bunuh diri menjadi sebuah pilihan dan penyelesaian bagi individu yang tidak mempunyai alternatif berpikir lagi sekaligus tidak mendapatkan dukungan dan empati dari orang lain (masyarakat).
4. Bunuh diri yang dilakukan seorang ibu dan anaknya adalah gambaran kompleksnya persoalan hidup dalam sebuah masyarakat yang tidak mampu diselesaikan seorang diri.
5. Seorang ibu memiliki otonomi dan bertanggung jawab atas eksistensi buah hatinya, sehingga ketika ia memutuskan untuk mengakhiri hidupnya/penderitaannya, ia berhak atas eksistensi anak-anaknya. Maka fenomena ibu bunuh diri dengan anaknya dipahami sebagai bentuk "mengasihi anak" dalam pandangan si pelaku.
6. sekarang kita mengajukan pertanyaan yang sama kepada filsafat; apakah manusia bisa hidup terus di sebrang maut? Apakah aku bisa hidup untuk selama-lamanya? Hampir semua filsuf besar pernah mendalami pertanyaan-pertanyaan ini dengan serius.

DAFTAR PUSTAKA

Amin, Syaiful, 2007, **Ibu Rumah Tangga Membakar Diri Bersama Dua Anaknya**, dalam [http:// www.tempointeraktif.com/hg/nusa/jawamadura/2007/05/04/brk,20070504-99407,id.html](http://www.tempointeraktif.com/hg/nusa/jawamadura/2007/05/04/brk,20070504-99407,id.html) diakses tanggal 28 Juni 2019.

Dewantara, Agustinus Wisnu. "Pancasila Sebagai Pondasi Pendidikan Agama Di Indonesia." *CIVIS* 5.1/Januari (2015).